



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Lingkungan Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe SAL Siswa Kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan

Netti Herawati Siregar¹, Nur Zakiah²

¹SD Negeri 0104 Sibuhuan

²SD Negeri 0104 Sibuhuan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 21 juni, 2024

Revisi : 8 Agustus, 2024

Diterima : 11 September, 2024

Diterbitkan : 30 November 2024

Kata Kunci

Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif, Student Active Learning (SAL)

Korespondensi

E-mail: herawatisrgnetti@gmail.com *

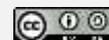
A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi lingkungan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) di kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi di setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa masih berada dalam kategori cukup, dengan tingkat ketuntasan sebesar 58%. Namun, setelah dilakukan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus kedua, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 85%, dengan rata-rata nilai siswa berada dalam kategori baik hingga sangat baik. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek keaktifan, kerja sama, dan pemahaman konsep. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi lingkungan. Oleh karena itu, disarankan agar guru terus mengembangkan model pembelajaran aktif yang melibatkan interaksi dan kolaborasi antar siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in environmental materials through the application of the Student Active Learning (SAL) type cooperative learning model in class II SD Negeri 0104 Sibuhuan. The method used in this research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles, with the stages of planning, implementation, observation, and reflection in each cycle. Data collection techniques include learning outcome tests, observation, and documentation. The results showed that the application of SAL-type cooperative learning can significantly improve student learning outcomes. In the first cycle, the average student score was still in the sufficient category, with a completeness rate of 58%. However, after improving the learning strategy in the second cycle, the completion rate increased to 85%, with the average student score in the good to very good category. In addition, students also showed improvement in the aspects of activeness, cooperation, and concept understanding. These findings indicate that SAL-type cooperative learning can be an effective strategy in improving students' learning outcomes, especially in environmental materials. Therefore, it is recommended that teachers continue to develop active learning models that involve interaction and collaboration between students to create a more meaningful learning experience.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Proses pembelajaran yang efektif harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai pendekatan agar siswa dapat memahami materi dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe Student Active Learning (SAL), yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe SAL dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan pada materi lingkungan.

Secara filosofis, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif dalam diri peserta didik. Filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pembelajaran kooperatif tipe SAL sejalan dengan prinsip ini, karena mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta saling berbagi informasi dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep akademik tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif di kalangan siswa.

Dari sudut pandang teori pembelajaran, pendekatan SAL didukung oleh teori belajar sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar dari teman sebaya melalui diskusi dan kerja kelompok. Selain itu, teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky juga relevan, di mana siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka dengan bantuan teman sebaya yang memiliki pemahaman lebih baik. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAL, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi aktif antar siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Secara empiris, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Slavin (1995) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman konsep, serta keterampilan sosial mereka. Penelitian lain oleh Johnson & Johnson (2009) juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok kooperatif memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar secara individual. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif, khususnya tipe SAL, dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk materi lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, materi lingkungan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran siswa terhadap alam dan kehidupan di sekitarnya. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SAL, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui diskusi kelompok, siswa dapat belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengelola sampah, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan dalam diri siswa sejak dini.

Selain itu, penerapan pembelajaran kooperatif tipe SAL juga dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran konvensional, siswa sering kali pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang optimal. Dengan mengadopsi strategi pembelajaran yang lebih interaktif seperti SAL, siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta mengonstruksi pemahamannya sendiri. Hal ini dapat

meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat dan menjadikan proses belajar lebih menarik serta bermakna.

Berdasarkan berbagai landasan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di sekolah dasar. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SAL, diharapkan hasil belajar siswa dalam materi lingkungan dapat meningkat secara signifikan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap peduli lingkungan.

Dalam dunia pendidikan, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan lingkungan. Saat ini, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar mengenai lingkungan akibat metode pembelajaran yang kurang interaktif dan masih berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa serta kurangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga lingkungan sejak usia dini. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa, salah satunya melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL). Metode ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah, sehingga mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kesadaran lingkungan yang lebih baik.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini dihadapi, terutama di tingkat sekolah dasar. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe SAL, siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar dan memiliki pengalaman langsung dalam memahami konsep lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam memberikan wawasan bagi para pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan mengenai efektivitas model pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis partisipasi aktif siswa. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, sehingga dapat diterapkan secara luas di berbagai sekolah dasar guna meningkatkan kualitas pendidikan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sejak dini.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. PTK dipilih karena metode ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran secara langsung di kelas. Selain itu, PTK bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan strategi yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkungan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu empat bulan, dimulai dari Juli hingga Oktober 2024. Pada bulan Juli, peneliti melakukan perencanaan penelitian, menyusun perangkat pembelajaran, dan berkoordinasi dengan pihak sekolah serta guru kelas. Bulan Agustus digunakan untuk melaksanakan siklus pertama, di mana pembelajaran kooperatif tipe SAL diterapkan, dan data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes dan observasi. Selanjutnya, pada bulan September, siklus kedua dilaksanakan dengan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada bulan Oktober, data yang diperoleh dianalisis untuk menyusun laporan penelitian serta menarik kesimpulan mengenai efektivitas metode yang diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 0104 Sibuhuan, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II yang berjumlah 30 orang. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada kebutuhan peningkatan kualitas pembelajaran, terutama dalam materi lingkungan. Siswa di sekolah ini masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar tentang lingkungan karena metode pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan kurang interaktif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SAL yang lebih aktif dan menarik bagi siswa.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah perencanaan (*planning*), di mana peneliti mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami materi lingkungan. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), serta instrumen penelitian seperti lembar observasi, tes hasil belajar, dan wawancara. Selain itu, indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tindakan (*acting*), di mana model pembelajaran kooperatif tipe SAL diterapkan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini, siswa dikelompokkan dalam tim kecil untuk bekerja sama memahami materi lingkungan. Diskusi kelompok, permainan edukatif, presentasi hasil diskusi, serta pemecahan masalah berbasis lingkungan digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas dan membantu mereka dalam memahami materi.

Tahap ketiga adalah observasi (*observing*), di mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran diamati menggunakan lembar observasi. Selain itu, hasil belajar siswa diukur melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus. Selama tahap ini, kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi juga dianalisis untuk dijadikan bahan refleksi dalam siklus berikutnya. Data yang dikumpulkan dalam tahap ini mencakup partisipasi aktif siswa, kemampuan mereka dalam bekerja sama, serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi lingkungan.

Tahap terakhir adalah refleksi (*reflecting*), di mana peneliti menganalisis data hasil observasi dan tes untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama. Jika masih terdapat kendala atau hasil belajar siswa belum mencapai target yang ditetapkan, maka strategi pembelajaran akan diperbaiki dan diterapkan dalam siklus kedua. Pada siklus kedua, langkah-langkah yang sama diterapkan dengan perbaikan berdasarkan temuan dari siklus pertama. Jika setelah siklus kedua hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dapat disimpulkan. Namun, jika masih terdapat kendala, siklus tambahan dapat dilakukan untuk memastikan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran, serta membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Model pembelajaran kooperatif tipe SAL diyakini dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih baik, mengembangkan keterampilan sosial mereka, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menggambarkan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 0104

Sibuhuan pada materi lingkungan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran ini. Peningkatan terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, hasil evaluasi yang meningkat, serta respons positif dari siswa dan guru terhadap metode yang digunakan.

Pada tahap perencanaan (*planning*) siklus pertama, dilakukan analisis awal mengenai permasalahan yang dihadapi siswa dalam memahami materi lingkungan. Dari hasil observasi awal, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan kurang memahami konsep-konsep lingkungan yang diajarkan dengan metode ceramah. Oleh karena itu, disusun perangkat pembelajaran yang lebih interaktif dengan menerapkan model kooperatif tipe SAL. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), serta instrumen penelitian seperti lembar observasi dan tes formatif disiapkan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting*) siklus pertama, model pembelajaran kooperatif tipe SAL mulai diterapkan di kelas. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diberikan tugas untuk berdiskusi mengenai materi lingkungan, seperti pentingnya menjaga kebersihan dan pelestarian sumber daya alam. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih partisipatif, termasuk penggunaan media gambar, video edukatif, dan permainan berbasis lingkungan. Meskipun sebagian siswa tampak masih bingung dalam bekerja sama dan mengungkapkan pendapatnya, secara keseluruhan mereka mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya.

Selama tahap observasi (*observing*) siklus pertama, data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes formatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 55% siswa mulai aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, meskipun sebagian lainnya masih cenderung pasif. Hasil tes formatif menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa mencapai 65, yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70. Beberapa kendala yang ditemukan dalam tahap ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat serta masih adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami konsep yang diajarkan.

Pada tahap refleksi (*reflecting*) siklus pertama, dilakukan evaluasi terhadap kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik serta penguatan dalam aktivitas diskusi kelompok agar semua siswa lebih aktif terlibat. Selain itu, diperlukan pendekatan yang lebih bervariasi untuk meningkatkan pemahaman siswa, seperti pemberian contoh konkret yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan hasil refleksi ini, disusun perbaikan untuk diterapkan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, tahap perencanaan difokuskan pada pengembangan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi siswa. Peneliti menambahkan aktivitas simulasi dan eksperimen sederhana mengenai dampak pencemaran lingkungan, serta mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Selain itu, metode evaluasi juga diperbaiki dengan memberikan umpan balik lebih langsung terhadap pemahaman siswa.

Saat tahap pelaksanaan tindakan siklus kedua, pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif. Siswa diminta untuk melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar sekolah dan mencatat temuan mereka dalam kelompok. Setelah itu, mereka menyampaikan hasil observasi dalam bentuk presentasi kelompok. Dengan cara ini, keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa dapat lebih dikembangkan. Dalam sesi diskusi, guru lebih aktif memberikan bimbingan untuk memastikan bahwa setiap siswa terlibat dalam pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Sekitar 80% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, penggunaan simulasi dan eksperimen sederhana membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Hasil tes formatif pada akhir siklus kedua menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 78, yang berarti sebagian besar siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan.

Pada tahap refleksi siklus kedua, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SAL berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi lingkungan. Guru juga mengungkapkan bahwa metode ini lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang sebelumnya digunakan. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pelajaran, dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep lingkungan menjadi lebih baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti perlunya pembiasaan lebih lanjut dalam bekerja sama dalam kelompok serta peningkatan keterampilan komunikasi siswa yang masih bervariasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam materi yang membutuhkan pemahaman konseptual yang mendalam seperti lingkungan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi lingkungan di kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan. Peningkatan terlihat dari keaktifan siswa dalam pembelajaran, pemahaman konsep yang lebih baik, serta peningkatan nilai evaluasi. Jika pada siklus pertama rata-rata nilai siswa hanya mencapai 65, maka pada siklus kedua terjadi peningkatan hingga 78, yang berarti sebagian besar siswa telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Keaktifan siswa dalam pembelajaran juga meningkat secara signifikan, dari 55% pada siklus pertama menjadi 80% pada siklus kedua. Hal ini menegaskan bahwa metode pembelajaran yang lebih partisipatif dapat meningkatkan pemahaman siswa secara lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah.

Salah satu temuan baru dalam penelitian ini adalah bahwa siswa di tingkat sekolah dasar lebih cepat memahami materi ketika pembelajaran dilakukan secara aktif dan interaktif. Dengan melibatkan diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan observasi langsung terhadap lingkungan, siswa lebih mudah menghubungkan teori dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan *student-centered learning* lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang cenderung *teacher-centered*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dapat meningkatkan minat belajar siswa. Simulasi dan eksperimen sederhana yang diterapkan dalam siklus kedua menjadi salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep lingkungan.

Penelitian ini juga memiliki kaitan dengan penelitian lain yang menyoroti pentingnya pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Misalnya, teori konstruktivisme Piaget dan teori pembelajaran sosial Bandura menyatakan bahwa siswa belajar lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Slavin (2014) mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif juga mendukung hasil penelitian ini, di mana pembelajaran berbasis kerja sama antar siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan dengan metode individual. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang ada tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa model

pembelajaran kooperatif tipe SAL dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pentingnya hasil penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi guru dalam mengajarkan materi lingkungan. Dalam kurikulum pendidikan dasar, pemahaman tentang lingkungan sangat krusial untuk membentuk kesadaran ekologi sejak dini. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe SAL, siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan secara teoritis tetapi juga mampu mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan wawasan bagi sekolah dalam merancang metode pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu distingsi penelitian ini dibandingkan penelitian lain adalah fokusnya pada penerapan model SAL di tingkat sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan berbasis eksperimen dan observasi langsung. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di tingkat pendidikan menengah atau perguruan tinggi, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa metode yang sama dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar dengan hasil yang positif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif, dengan strategi pembelajaran yang dapat dengan mudah diterapkan oleh guru dalam berbagai konteks pembelajaran.

Dampak dari penelitian ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa tetapi juga pada pola pikir dan keterampilan sosial mereka. Dengan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih terbiasa dalam bekerja sama, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat dengan percaya diri. Hal ini sangat penting dalam membangun keterampilan abad ke-21, di mana kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi menjadi aspek utama dalam dunia pendidikan dan kerja. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi guru dalam mencari metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SAL merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis aktivitas nyata. Keberhasilan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Active Learning* (SAL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 0104 Sibuhuan pada materi lingkungan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan setiap tahap mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap konsep lingkungan, yang tercermin dari peningkatan rata-rata nilai siswa dari 65 pada siklus pertama menjadi 78 pada siklus kedua, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dari 55% menjadi 80%. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan ini adalah penggunaan strategi pembelajaran aktif berbasis diskusi kelompok, observasi langsung, eksperimen sederhana, serta media pembelajaran yang menarik. Selain meningkatkan pemahaman kognitif, model pembelajaran ini juga berdampak positif pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget dan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, model

pembelajaran kooperatif tipe SAL direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, seperti pendidikan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Lasera, A. B. (2018). Upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan rekayasa kelas X/IJK MAN Temanggung. *Jurnal Elektronika*, 7(3), 93-104
- Winarti, R. (2016). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di kelas IV MI Al-Hidayah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-56
- Setyowati, E., & Dewi, N. (2015). Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas II SD melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 123-134
- Nurdyanto, C., & Susilo, H. (2017). Efektivitas pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(1), 15-24
- Prasetyo, Z. K. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PDTTO di SMK Muhammadiyah 1 Bambanglipuro. *Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif*, 24(1), 85-92
- Sari, D. P. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar ilmu pengetahuan siswa. *Jurnal Karya Pendidikan*, 7(2), 112-120
- Suryani, N. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 45-53
- Wahyuni, S. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI berbantuan LKPD berbasis saintifik untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII SMPN 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 67-76
- Yuliani, N., & Saragih, S. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Beluk Klaten. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 623-629
- Zubaidah, S., & Supriyono, E. (2021). Meta-analisis pembelajaran kooperatif di Indonesia: Dampak terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 3(2), 101-115